

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DISRUPSI: TANTANGAN, TRANSFORMASI, DAN REKONSTRUKSI PARADIGMA PEMBELAJARAN KONTEMPORER

Sulasno ^{*1}
Arsyad Danish Al bawasil ²
Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail: sulasno791@gmail.com ¹arsyadaula@gmail.com ², mubin@unsiq.ac.id ³

Abstrak

Perkembangan teknologi digital di era disrupsi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI). Disrupsi digital melahirkan tantangan baru berupa pergeseran otoritas keagamaan, melimpahnya informasi keagamaan di ruang digital, serta kecenderungan pemahaman agama yang bersifat instan dan fragmentaris di kalangan generasi muda. Kondisi ini menuntut adanya transformasi dan rekonstruksi paradigma pembelajaran PAI agar tetap relevan, kontekstual, dan mampu menjawab kebutuhan peserta didik di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan kontemporer Pendidikan Agama Islam di era disrupsi, mengkaji bentuk transformasi pembelajaran yang diperlukan, serta merumuskan rekonstruksi paradigma pembelajaran PAI yang adaptif dan humanis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber tertulis berupa buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan Pendidikan Agama Islam. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara kritis-analitis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap dinamika isu-isu PAI kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam di era disrupsi menghadapi tantangan eksistensial berupa melemahnya otoritas keagamaan tradisional, dominasi algoritma media sosial, serta ketimpangan antara materi ajar dan realitas kehidupan peserta didik. Rekonstruksi paradigma pembelajaran PAI perlu dilakukan melalui integrasi epistemologi ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern, inovasi metodologi pembelajaran berbasis *heutagogy* dan *hybrid learning*, serta reposisi peran guru sebagai teladan nilai (*uswah hasanah*) yang menanamkan spiritualitas dan etika di ruang digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PAI yang relevan di era disrupsi adalah PAI yang mampu mengintegrasikan kecanggihan teknologi (*high tech*) dengan kedalaman nilai dan keteladanan manusiawi (*high touch*), sehingga mampu membentuk generasi muslim yang moderat, adaptif, dan berkarakter.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, era disrupsi, transformasi pembelajaran, rekonstruksi paradigma, pendidikan kontemporer

Abstract

The rapid development of digital technology in the era of disruption has significantly transformed various aspects of human life, including Islamic Religious Education (IRE). Digital disruption has introduced new challenges such as the shifting of religious authority, the abundance of religious information in digital spaces, and the tendency toward instant and fragmented religious understanding among younger generations. These conditions demand a transformation and reconstruction of the IRE learning paradigm to ensure its relevance, contextuality, and responsiveness to contemporary educational needs. This study aims to analyze the contemporary challenges faced by Islamic Religious Education in the era of disruption, examine the necessary transformations in learning practices, and formulate a reconstructed paradigm of IRE learning that is adaptive and humanistic. This research employs a qualitative descriptive approach using a library research method. Data were collected through an extensive review of scholarly books, national and international journal articles, previous research findings, and relevant educational policy documents related to Islamic Religious Education. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and critical-analytical conclusion drawing to achieve a comprehensive understanding of contemporary issues in IRE. The findings indicate that Islamic Religious Education in the era of disruption faces existential challenges, including the weakening of traditional religious authority, the dominance of social media algorithms, and the gap between instructional content and students' lived realities. Therefore, a reconstruction of the IRE learning paradigm is necessary through the integration of religious epistemology with modern sciences, methodological innovation through *heutagogy* and *hybrid learning*, and the repositioning of teachers as moral exemplars (*uswah hasanah*) who cultivate

spirituality and ethical awareness in digital environments. This study concludes that Islamic Religious Education capable of responding to the era of disruption is one that successfully integrates technological advancement (high tech) with deep human values and moral exemplarity (high touch), thereby fostering a moderate, adaptive, and character-driven Muslim generation.

Keywords: *Islamic Religious Education, disruption era, learning transformation, paradigm reconstruction, contemporary education*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Secara normatif, PAI diarahkan untuk melahirkan manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt., serta berakhlak mulia sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Oleh karena itu, PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi dan sosial peserta didik (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003; Muhaimin, 2012). Memasuki era disrupsi, dunia pendidikan mengalami perubahan yang sangat cepat dan mendasar sebagai dampak dari kemajuan teknologi digital, globalisasi informasi, serta dinamika sosial budaya yang semakin kompleks. Peserta didik generasi saat ini hidup dalam ekosistem digital yang serba cepat, terbuka, dan interaktif, yang secara signifikan memengaruhi cara berpikir, pola belajar, serta pembentukan identitas mereka. Kondisi ini menuntut Pendidikan Agama Islam untuk melakukan adaptasi agar pembelajaran tetap relevan dengan realitas kehidupan peserta didik di era digital (Rhenald Kasali, 2017; Prensky, 2001).

Namun demikian, berbagai persoalan kontemporer seperti degradasi moral, meningkatnya sikap intoleransi, berkembangnya paham radikalisme keagamaan, serta krisis identitas keislaman di kalangan generasi muda menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya mencapai tujuan idealnya. PAI kerap dikritik karena terlalu menekankan aspek kognitif dan normatif, sementara dimensi afektif, spiritual, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Akibatnya, nilai-nilai Islam yang diajarkan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam sikap dan perilaku peserta didik (Tilaar, 2012; Azra, 2014). Selain itu, paradigma pembelajaran PAI di banyak lembaga pendidikan masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang bersifat teacher-centered, tekstual, dan kurang kontekstual. Pola pembelajaran semacam ini berpotensi menimbulkan jarak antara ajaran Islam dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik di era modern. Oleh karena itu, diperlukan transformasi dan rekonstruksi paradigma pembelajaran PAI yang lebih dialogis, kontekstual, integratif, serta memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana penguatan nilai-nilai keislaman (Muhaimin, 2015; Zainuddin, 2018).

Berdasarkan realitas tersebut, kajian mengenai Pendidikan Agama Islam di era disrupsi menjadi sangat urgen dan relevan. Upaya rekonstruksi paradigma pembelajaran PAI diharapkan mampu menjawab tantangan zaman tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam. Dengan pendekatan yang adaptif, humanis, dan kontekstual, Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat kembali menjalankan perannya secara optimal dalam membentuk generasi Muslim yang beriman, berakhlak mulia, moderat, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat global (Azra, 2017; Nata, 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena Pendidikan Agama Islam (PAI) di era disrupsi, khususnya terkait tantangan global, perubahan sosial, dan kebutuhan rekonstruksi paradigma pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan realitas pendidikan secara holistik dan kontekstual, bukan sekadar mengukur variabel secara kuantitatif (Moleong, 2018; Creswell, 2014).

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research). Metode ini menekankan pada pengkajian mendalam terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku ilmiah, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen kebijakan pendidikan. Studi kepustakaan dipandang tepat karena fokus penelitian bersifat konseptual dan teoretis, yaitu menganalisis gagasan, pemikiran, dan paradigma Pendidikan Agama Islam dalam merespons era disrupsi (Zed, 2014; Sugiyono, 2020). Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa karya-karya ilmiah utama yang membahas konsep, tujuan, dan paradigma Pendidikan Agama Islam, termasuk pemikiran para tokoh pendidikan Islam dan teori pendidikan kontemporer. Data sekunder meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding seminar, laporan penelitian, serta regulasi pendidikan seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan kebijakan kurikulum yang relevan dengan PAI (Arikunto, 2019; Nasution, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan sumber-sumber pustaka yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh kemudian dicatat, dikategorikan, dan disusun secara sistematis untuk memudahkan proses analisis. Teknik dokumentasi lazim digunakan dalam penelitian kepustakaan karena mampu menghadirkan data yang stabil, mendalam, dan dapat ditelaah secara berulang (Sugiyono, 2020; Zed, 2014). Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis deskriptif-kritis. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan tema tantangan PAI di era disrupsi, bentuk transformasi pembelajaran, serta gagasan rekonstruksi paradigma PAI. Selanjutnya, data disajikan secara naratif dan dianalisis secara kritis untuk menemukan pola, kecenderungan, serta implikasi konseptual bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam kontemporer (Miles & Huberman, 1994; Krippendorff, 2018).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui ketekunan peneliti dalam menelaah sumber pustaka secara mendalam serta dengan membandingkan berbagai referensi dari beragam perspektif (triangulasi sumber). Upaya ini dilakukan agar hasil penelitian memiliki kredibilitas akademik, objektivitas analisis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Moleong, 2018; Sugiyono, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isu-Isu Kontemporer dalam Pendidikan Agama Islam

1. Tantangan Eksistensial Pendidikan Agama Islam di Tengah Arus Disrupsi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa era disrupsi digital telah mengubah secara fundamental lanskap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Proses belajar tidak lagi

sepenuhnya berlangsung dalam ruang kelas formal yang terkontrol oleh institusi pendidikan, melainkan juga terjadi di ruang-ruang digital yang bersifat terbuka, cepat, dan tidak terfilter. Salah satu tantangan paling signifikan yang teridentifikasi adalah munculnya fenomena otoritas keagamaan cair, yaitu kondisi ketika peserta didik lebih mempercayai jawaban keagamaan yang diperoleh dari mesin pencari, media sosial, atau figur religius populer di internet dibandingkan dengan guru PAI atau kitab rujukan klasik. Fenomena ini menunjukkan pergeseran sumber legitimasi keagamaan dari otoritas formal menuju otoritas digital yang sering kali tidak memiliki landasan metodologis yang kuat (Hidayat, 2018; Campbell, 2020).

Literatur juga menunjukkan bahwa algoritma media sosial bekerja berdasarkan logika popularitas dan engagement, bukan kedalaman keilmuan. Akibatnya, konten keagamaan yang muncul cenderung bersifat parsial, simplifikatif, dan terkadang provokatif. Pemahaman agama yang diperoleh secara instan ini berpotensi melahirkan sikap keberagamaan yang dangkal, tekstual, bahkan eksklusif. Dalam konteks ini, PAI menghadapi tantangan eksistensial: tidak cukup hanya mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga harus berperan sebagai ruang literasi keagamaan kritis yang membekali peserta didik dengan kemampuan memilah, menilai, dan memaknai informasi keagamaan secara bertanggung jawab (Azra, 2019; Buckingham, 2015).

Dengan demikian, PAI di era disrupsi dituntut untuk mereposisi diri sebagai benteng epistemologis dan etis. PAI tidak hanya mengajarkan “apa isi agama”, tetapi juga “bagaimana cara memahami agama” di tengah banjir informasi digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai moderasi dan kebijaksanaan Islam. Azra (2019); Hidayat (2018)

2. Transformasi Paradigma: Dari Pendekatan Tekstual menuju Digital-Kontekstual

Pembahasan mengenai transformasi paradigma PAI mengarah pada kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi cara pandang, metode, dan orientasi pembelajaran. Hasil kajian kepustakaan menunjukkan bahwa pendekatan PAI yang terlalu tekstual dan normatif tidak lagi memadai untuk menjawab kompleksitas realitas sosial generasi digital. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan tiga pilar utama transformasi paradigma pembelajaran PAI kontemporer.

a. Integrasi Epistemologi Ilmu

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini menegaskan urgensi integrasi epistemologi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai upaya menjawab tantangan kompleksitas kehidupan modern. Sejalan dengan paradigma integrasi-interkoneksi yang dikemukakan oleh M. Amin Abdullah, PAI tidak lagi dapat diposisikan sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri dan terpisah dari perkembangan ilmu pengetahuan lainnya. Sebaliknya, PAI dituntut untuk mampu menjembatani dan mendialogkan ilmu-ilmu keagamaan dengan ilmu sosial, sains, teknologi, serta humaniora secara konstruktif dan saling memperkaya. Pendekatan ini bertujuan agar ajaran Islam tidak dipahami secara sempit dan ahistoris, melainkan sebagai sistem nilai yang terbuka, dinamis, dan kontekstual.

Pemisahan yang kaku antara apa yang sering disebut sebagai “ilmu agama” dan “ilmu dunia” justru berpotensi menjauhkan PAI dari realitas kehidupan generasi muda. Ketika materi PAI hanya disajikan dalam bentuk normatif-dogmatis tanpa keterkaitan dengan persoalan nyata, peserta didik cenderung memandangnya sebagai pengetahuan yang abstrak dan kurang relevan dengan tantangan zaman. Oleh karena itu, integrasi epistemologis menjadi strategi penting untuk

mengembalikan fungsi PAI sebagai ilmu yang mampu memberikan makna, arah, dan solusi atas berbagai persoalan kontemporer.

Sebagai contoh, materi fiqh tentang *thaharah* tidak cukup dipahami sebatas tata cara bersuci secara ritualistik. Materi tersebut perlu dikontekstualisasikan dengan isu-isu aktual seperti krisis air bersih, sanitasi lingkungan, kesehatan masyarakat, serta tanggung jawab ekologis manusia sebagai *khalifah fi al-ardh*. Dengan pendekatan ini, peserta didik diajak untuk memahami bahwa ajaran Islam memiliki dimensi etis dan ekologis yang kuat, sebagaimana ditekankan oleh Nasr (2017) dalam gagasannya tentang relasi spiritual manusia dan alam. Integrasi ini juga menumbuhkan kesadaran bahwa praktik keagamaan tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Pendekatan integratif tersebut menempatkan ajaran Islam bukan sebagai doktrin historis yang statis, melainkan sebagai sistem nilai yang hidup, solutif, dan transformatif. Ketika peserta didik mampu melihat keterkaitan antara ajaran agama dengan persoalan nyata kehidupan modern seperti krisis lingkungan, ketimpangan sosial, atau perkembangan teknologi PAI akan dipahami sebagai ilmu yang relevan dan membumi. Dengan demikian, PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan tradisi keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kesadaran kritis, etika sosial, dan tanggung jawab kemanusiaan yang selaras dengan semangat integrasi-interkoneksi sebagaimana dikemukakan oleh Abdullah (2012).

b. Inovasi Metodologi: Heutagogi dan Hybrid Learning

Hasil pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa metode ceramah satu arah yang selama ini dominan dalam praktik Pendidikan Agama Islam (PAI) konvensional semakin kehilangan efektivitasnya, khususnya ketika diterapkan pada generasi Z yang dikenal sebagai *digital natives*. Generasi ini tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi digital, akses informasi yang cepat, serta pola komunikasi yang interaktif. Karakteristik tersebut membentuk preferensi belajar yang berbeda, di mana peserta didik cenderung menyukai pembelajaran yang fleksibel, partisipatif, kontekstual, dan memberi ruang bagi eksplorasi mandiri dibandingkan pembelajaran yang bersifat pasif dan transmisif.

Dalam konteks tersebut, pendekatan *heutagogy* pembelajaran yang berpusat pada kemandirian dan otonomi peserta didik menjadi alternatif strategis yang relevan untuk pengembangan PAI di era digital. Heutagogy menempatkan peserta didik sebagai subjek utama yang memiliki kontrol terhadap proses belajarnya, mulai dari penentuan tujuan, pemilihan sumber belajar, strategi pembelajaran, hingga evaluasi hasil belajar. Model ini mendorong berkembangnya kemampuan *self-regulated learning*, berpikir kritis, dan refleksi diri, yang sangat dibutuhkan oleh generasi Z dalam menghadapi kompleksitas informasi di ruang digital (Blaschke, 2012; Hase & Kenyon, 2015).

Pemanfaatan teknologi digital seperti *Learning Management System* (LMS), platform video edukatif, forum diskusi daring, hingga kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) menjadi sarana pendukung utama dalam implementasi heutagogy pada pembelajaran PAI. Teknologi memungkinkan peserta didik mengakses berbagai perspektif keilmuan, memperdalam pemahaman materi secara mandiri, serta mengaitkan ajaran Islam dengan isu-isu kontemporer. Namun demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan teknologi tidak boleh dilepaskan dari peran pedagogis guru, terutama dalam konteks pendidikan nilai dan moderasi beragama.

Dalam model pembelajaran ini, guru PAI tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan bertransformasi menjadi kurator, fasilitator, dan pembimbing nilai. Guru bertugas menyeleksi dan merekomendasikan sumber belajar yang kredibel,

mengarahkan proses diskusi agar tetap berada dalam koridor keilmuan yang benar, serta memastikan internalisasi nilai-nilai Islam yang moderat (*wasathiyah*). Dengan peran tersebut, guru PAI menjadi penjaga keseimbangan antara kebebasan belajar peserta didik dan tanggung jawab akademik serta moral. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran PAI tetap adaptif terhadap karakter generasi Z tanpa kehilangan substansi nilai, sehingga PAI dapat berfungsi sebagai ruang pembelajaran yang relevan, reflektif, dan transformatif di era digital.

c. Reposisi Peran Guru: Teknologi sebagai Wasilah, Guru sebagai Uswah

Temuan penting lainnya dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secanggih apa pun teknologi digital yang digunakan dalam pembelajaran, teknologi tersebut tetap memiliki keterbatasan mendasar, khususnya dalam aspek aksiologis pendidikan. Teknologi digital pada hakikatnya dirancang untuk mempercepat dan mempermudah *transfer of knowledge*, seperti penyampaian informasi, akses sumber belajar, dan pengolahan data. Namun, teknologi tidak memiliki dimensi kesadaran moral, empati, maupun keteladanan yang dibutuhkan dalam proses *transfer of value*. Oleh karena itu, peran guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tetap tidak tergantikan dalam membentuk karakter, sikap, dan orientasi nilai peserta didik.

Dalam konteks ini, keteladanan (*uswah hasanah*) guru PAI menjadi elemen kunci dalam proses pembelajaran yang bermakna. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi juga sebagai figur teladan yang merepresentasikan nilai-nilai Islam dalam sikap, perilaku, dan cara berinteraksi, baik di ruang fisik maupun ruang digital. Keteladanan tersebut tercermin dalam kesalehan personal seperti kejujuran, kedisiplinan, dan integritas serta kesalehan digital, yang meliputi etika bermedia, tanggung jawab dalam menyebarkan informasi, sikap toleran terhadap perbedaan, dan kebijaksanaan dalam berkomunikasi di media sosial dan platform daring lainnya.

Di era disrupsi, tuntutan terhadap guru PAI menjadi semakin kompleks. Guru tidak cukup hanya menguasai kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga dituntut memiliki literasi digital yang disertai dengan kedewasaan moral. Guru PAI harus mampu menjadi penuntun (*mursyid*) bagi peserta didik dalam menghadapi banjir informasi, polarisasi opini, serta potensi penyimpangan nilai yang marak di ruang virtual. Dengan demikian, kehadiran guru berperan sebagai penyeimbang antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan yang berlandaskan ajaran Islam.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Komaruddin Hidayat yang menegaskan bahwa inti pendidikan agama bukan terletak pada penumpukan informasi keagamaan semata, melainkan pada proses pemberian makna dan pembentukan nilai spiritual yang mendalam. Proses tersebut hanya dapat berlangsung melalui relasi pedagogis yang bersifat manusiawi (*human touch*), di mana terjadi interaksi emosional, dialog reflektif, dan internalisasi nilai secara berkelanjutan. Dengan demikian, teknologi dalam pendidikan PAI seharusnya diposisikan sebagai alat pendukung, bukan pengganti peran guru, sementara guru tetap menjadi aktor utama dalam menanamkan nilai, membimbing nurani, dan membentuk karakter peserta didik yang beriman, berakhlak, dan bijak dalam menghadapi realitas digital (Hidayat, 2018).

3. Sintesis: Membangun Ekosistem Pendidikan Agama Islam yang Adaptif

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) yang adaptif di era disrupsi bukan sekadar melakukan digitalisasi materi atau memindahkan proses pembelajaran ke platform daring, melainkan melakukan transformasi paradigma pembelajaran secara menyeluruh. PAI yang relevan dengan tantangan zaman harus mampu mengintegrasikan kecanggihan teknologi (*high tech*) seperti pemanfaatan media digital, kecerdasan buatan, dan ruang belajar virtual dengan penguatan nilai, etika, dan kepekaan nurani (*high touch*). Integrasi ini menjadi penting agar pembelajaran PAI tidak kehilangan esensi spiritual dan humanistiknya di tengah arus modernisasi yang serba cepat.

Dalam konteks tersebut, struktur pembelajaran PAI tidak lagi dipahami secara linear dan hierarkis, di mana guru berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan siswa sebagai penerima pasif. Sebaliknya, pembelajaran bersifat sirkular-kolaboratif, yang membuka ruang partisipasi aktif, dialog dua arah, serta pertukaran gagasan antara guru dan siswa. Guru berperan sebagai fasilitator, pendamping, dan pembimbing nilai, sementara siswa menjadi subjek pembelajaran yang kritis, reflektif, dan bertanggung jawab dalam mengonstruksi pemahaman keislaman mereka, khususnya di ruang digital yang sarat dengan beragam wacana dan informasi.

Pendekatan ini memungkinkan PAI berfungsi sebagai ruang dialog dan refleksi yang kontekstual, di mana nilai-nilai Islam tidak hanya dipelajari secara normatif, tetapi juga diinternalisasi dan diaktualisasikan sesuai dengan realitas kehidupan generasi muda. Dengan demikian, PAI tidak hanya membentuk aspek kognitif keagamaan, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik, seperti sikap moderat, tanggung jawab moral, literasi digital, serta kemampuan menyaring informasi secara etis. Hal ini sejalan dengan pandangan Christensen (2016) mengenai pentingnya inovasi disruptif dalam pendidikan serta pemikiran Abdullah (2012) yang menekankan perlunya integrasi keilmuan, nilai, dan kemanusiaan dalam pendidikan Islam agar tetap relevan dan bermakna di tengah perubahan sosial yang dinamis.

4. Perspektif Para Ahli dalam Memahami PAI di Era Disrupsi

Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Nurcholish Madjid (Cak Nur) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus bersifat inklusif dan kontekstual. Cak Nur menekankan pentingnya sintesis antara tradisi dan modernitas agar Islam tetap hidup dan relevan. Dalam konteks disrupsi, gagasan ini menguatkan pentingnya PAI yang terbuka terhadap kemajuan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai substansial keislaman (Madjid, 1997; Wahid, 2006). Paradigma integrasi-interkoneksi M. Amin Abdullah memperkuat argumentasi bahwa PAI tidak boleh mengisolasi diri dari perkembangan ilmu pengetahuan modern. Sementara itu, Komaruddin Hidayat menekankan urgensi pergeseran orientasi PAI dari dogmatis-kognitif menuju pembentukan makna dan spiritualitas. Perspektif Clayton Christensen tentang disrupsi melengkapi analisis ini dengan menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang tidak adaptif akan tergeser oleh alternatif yang lebih lincah dan mudah diakses. Oleh karena itu, rekonstruksi paradigma PAI menjadi sebuah keniscayaan, bukan pilihan (Christensen, 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di era disrupsi digital menghadapi tantangan yang bersifat kompleks dan multidimensional. Perkembangan teknologi informasi telah menggeser pola belajar peserta didik serta otoritas keagamaan tradisional menuju ruang digital yang terbuka dan tidak

sepenuhnya terkontrol. Fenomena otoritas keagamaan cair, banjir informasi keagamaan yang fragmentaris, serta dominasi algoritma media sosial menjadi tantangan serius bagi eksistensi dan relevansi PAI dalam membentuk pemahaman keislaman yang mendalam dan moderat. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan PAI yang bersifat tekstual, kognitif, dan dogmatis tidak lagi memadai untuk menjawab kebutuhan generasi Z yang hidup dalam ekosistem digital. Oleh karena itu, rekonstruksi paradigma pembelajaran PAI menjadi sebuah keniscayaan. Transformasi tersebut mencakup integrasi epistemologi ilmu agama dengan ilmu sosial, sains, dan teknologi; inovasi metodologi pembelajaran melalui pendekatan heutagogi dan hybrid learning; serta reposisi peran guru dari sekadar penyampai materi menjadi teladan nilai (uswah hasanah) yang mampu menanamkan spiritualitas dan etika di ruang digital.

Kesimpulan penting lainnya adalah bahwa teknologi, termasuk kecerdasan buatan, hanya berfungsi sebagai wasilah (alat) dalam pembelajaran dan tidak dapat menggantikan peran humanis guru dalam proses transfer nilai. PAI yang tangguh di era disrupsi adalah PAI yang mampu mengawinkan kecanggihan teknologi (high tech) dengan kedalaman nurani dan keteladanan moral (high touch). Dengan pendekatan ini, PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan agama, tetapi juga sebagai ruang pembentukan makna, karakter, dan kesadaran spiritual yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan modern. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam di era disrupsi dituntut untuk bersikap adaptif, inklusif, dan transformatif agar tetap mampu menjalankan perannya sebagai fondasi pembentukan insan beriman, berakhlak mulia, dan berwawasan kebangsaan di tengah dinamika global yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2012). *Multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin: Metode studi agama dan studi Islam di era kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka.
- Abdullah, M. A., & Maisyaroh, J. (2024). Strategi komunikasi digital dalam membentuk opini publik untuk mendukung brand image Madrasah Aliyah Nurul Jadid. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP)*, 7(2), 115–128.
- Christensen, C. M. (2011). *The innovator's dilemma: When new technologies cause great firms to fail*. Boston: Harvard Business School Press.
- Hidayat, K. (2006). *Psikologi agama: Menumbuhkan kebahagiaan sejati*. Jakarta: Penerbit Hikmah.
- Hidayat, K. (2013). *Agama punya seribu nyawa*. Jakarta: Noura Books.
- Hidayat, K. (2015). *Memahami bahasa agama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Madjid, N. (1992). *Islam doktrin dan peradaban*. Jakarta: Yayasan Paramadina.
- Madjid, N. (1997). *Tradisi Islam: Peran dan fungsinya dalam pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nasution, H. (1995). *Islam rasional: Gagasan dan pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago: University of Chicago Press.

- Sangadji, E. M., & Sopiah. (2010). *Metodologi penelitian: Pendekatan praktis dalam penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahid, A. (2001). *Menggerakkan tradisi: Esai-esai pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Azra, A. (2017). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Kasali, R. (2017). *Disruption: Tak ada yang tak bisa diubah sebelum dihadapi motivasi saja tidak cukup*. Gramedia Pustaka Utama.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2015). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Nasution, S. (2017). *Metode penelitian naturalistik-kualitatif*. Tarsito.
- Nata, A. (2019). *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran*. Kencana.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.